

**MAKNA SIMBOLIK AKULTURASI BUDAYA BANJAR-JAWA DALAM
ELEMEN ARSITEKTUR MASJID QUWWATUL ISLAM YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Siti Badriah

NIM: 22105020033

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Siti Badriah
NIM : 22105020033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Jl. Sekumpul Raya, RT/RW 007/005, Kelurahan Sekumpul, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
Telp : 085848616983
Judul Skripsi : Makna Simbolik Akulturasi Budaya Banjar-Jawa dalam Elemen Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 November 2025



Siti Badriah

22105020033



NOTA DINAS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Siti Badriah

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Badriah

NIM : 22105020033

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Makna Simbolik Akulturasi Budaya Banjar-Jawa dalam Elemen Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 November 2025

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2181/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Makna Simbolik Akulturasi Budaya Banjar-Jawa dalam Elemen Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI BADRIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020033
Telah diujikan pada : Jumat, 28 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Safehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 693ba85ec733d



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

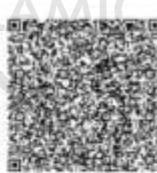
Valid ID: 693ba449ea30



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 693bf18e8703



Yogyakarta, 28 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Ahror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 693baaefea54

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Siti Badriah
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Martapura, 25 Juli 2004
NIM	:	22105020033
Program Studi	:	Studi Agama - Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	:	Jl. Sekumpul Raya, RT/RW 007/005, Kelurahan Sekumpul, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
No. HP	:	085848616983

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 November 2025



Siti Badriah

MOTTO

“Hidup memang bukan perlombaan, tapi berlomba dengan usia orang tua menjadi hal yang menakutkan.

Takut jika waktu berpisah itu tiba, sedang aku belum menjadi apa-apa.”

Hidya Hanin

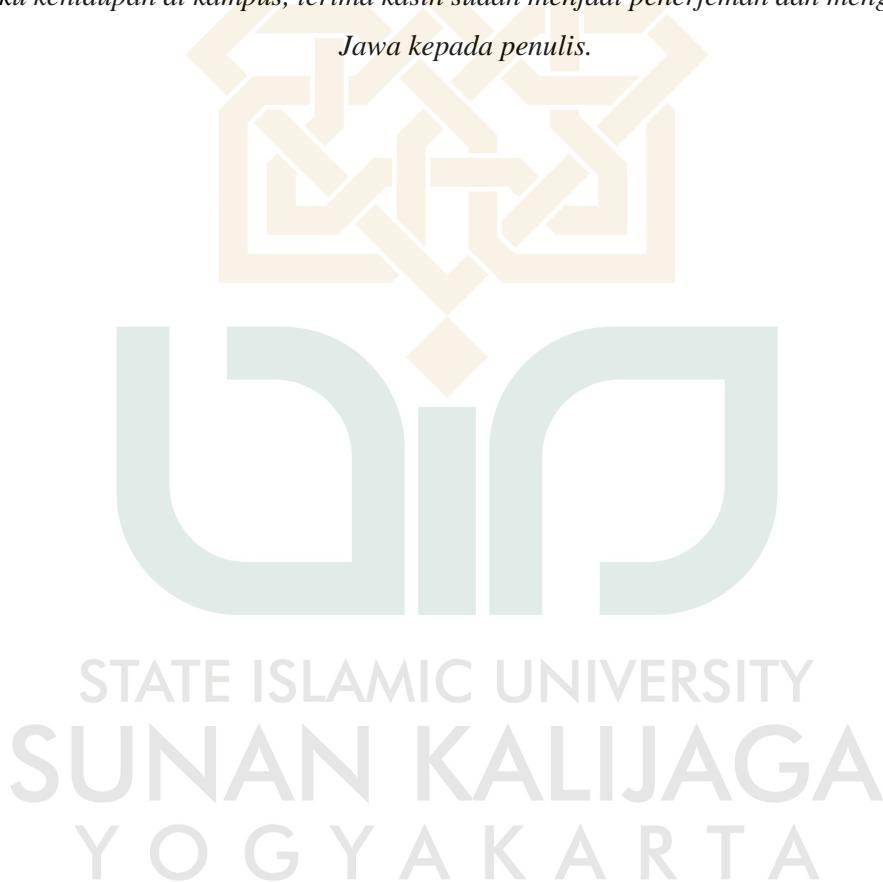


HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, puji syukur kepada Allah SWT., penulis mempersembahkan karya ini kepada **Mama, Kakak Rahman, Kakak Imay, dan Fawwaz** yang selalu mendukung sepenuh hati dan meyakinkan penulis untuk selalu bersemangat.*

*Selanjutnya kepada Almameter Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menempuh pendidikan disini. Kemudian, tidak lupa penulis ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Bapak Ahmad Salehuddin** beliau merupakan Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selalu membantu, meluangkan waktu untuk mengajarkan ilmu, selalu sabar, membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*Terakhir, penulis ucapan terima kasih kepada **teman-teman** yang selalu mendampingi dan menemani setiap liku kehidupan di kampus, terima kasih sudah menjadi penerjemah dan mengajarkan Bahasa Jawa kepada penulis.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya yang tiada henti. Salah satu nikmat yang sangat penulis syukuri adalah kesempatan untuk belajar di Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat petunjuk, bimbingan, serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa petunjuk agung bagi umat manusia menuju jalan yang benar, yakni Islam, Iman, dan Ihsan. Semoga kita semua termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. Aamiin

Alhamdulillah, sepanjang proses penulisan skripsi ini. penulis senantiasa mendapatkan kelancaran dan kemudahan berkat pertolongan Allah SWT. Meskipun berbagai hambatan yang muncul, terutama dari penulis sendiri, menjadi tantangan tersendiri, semuanya dapat teratasi. Hal ini tidak terlepas dari dukungan, semangat dan doa dari banyak pihak yang terus memberikan motivasi hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan arahan berbagai pihak yang sangat berperan dalam mendukung proses penyusunannya. Setiap bentuk dukungan yang diberikan, sekecil apapun, memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MAStRel, selaku Sekretaris Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak yang selalu cepat tanggap membantu penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih juga bapak telah percaya dan mendukung penulis, hingga penulis yakin dan terus semangat selama penulisan skripsi.

7. Seluruh Dosen Program Studi Agama-Agama serta seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, serta bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi hingga menyelesaikan skripsi. Peran dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
8. Almarhum Syahdan, abah penulis yang telah meninggalkan sejak Madrasah Tsanawiyah (MTs), terima kasih telah mendidik penulis menjadi jati diri yang baik, mengajarkan perjuangan, latihan dan kerja keras. Penulis sangat merindukan Abah, dimanapun keberadaanmu, dunia maupun akhirat, terima kasih telah menjadi Abah yang terbaik.
9. Adaniah, mama yang paling penulis sayangi dan cintai, terima kasih banyak telah mengizinkan penulis merantau menuntut ilmu di Yogyakarta, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang mama berikan ke penulis. Maafkan penulis apabila sering merepotkan dan membuat khawatir Mama. Panjang umur selalu Mama.
10. Gazhali, Abdurrahman, Siti Maisarah, kalian adalah Kakak yang luar biasa, terima kasih telah mendukung dan menyemangati penulis dalam menempuh studi di Yogyakarta. Mohon maaf apabila tingkah laku penulis sering menyebalkan dan merepotkan kalian. Terima kasih telah menjadi Kakak penulis.
11. Sahabat penulis, Rif'atul Maula teman sebelah bangku yang selalu menemani baik itu di kelas, di kantin, di kos, dari semester dua hingga semester enam. Terima kasih telah menjadi sahabat penulis, selalu menyemangati, menjadi sahabat diskusi selama perkuliahan, menjadi sahabat curhat penulis, pokoknya kamu sahabat ter *the best*. Bahagia dan sehat selalu, sahabat.
12. Kepada pasangan penulis, Muhammad Hafizh Fawwaz yang telah menemani penulis sejak menduduki bangku Madrasah Aliyah Negeri (MAN) hingga saat ini dan di masa yang akan datang. Terima kasih telah membantu, menemani, mendampingi, dan menyemangati penulis selama masa studi maupun penggerjaan skripsi.
13. Kepada peliharaan penulis, Ashley atau Aci seekor kucing yang selalu menemani proses penulisan skripsi, meskipun suka gigit dan rebahan di laptop, alhamdulillah laptop nya tidak rusak. Terima kasih makhluk kecilku telah menjadi penyemangat dan teman dalam penulisan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman penulis selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga, baik itu kepada Yusuf, Raimadoya, Farihah, Dipa, Nova, Tsabit, yahhh kalian luar biasa lah. Terima kasih banyak yaa kalian mau berteman dengan saya dan mewarnai kehidupan saya di Yogyakarta. Nanti kapan-kapan ngopi atau badminton bareng deh, huhu. See you on top ya pren!
15. Kepada teman-teman IMPACT Media Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bu Hasna Rasyidah yang selalu mendengar curahan hati penulis. Terima kasih banyak, telah mewarnai kehidupan penulis selama di kampus. Mohon maaf apabila penulis sering merepotkan kalian dan belakangan ini sering kurang aktif dalam menjalankan tugas penulis.

16. Teruntuk teman-teman IKAMARA (Ikatan Keluarga Alumni MAN PK Martapura) Miftah, Nanda, Sinta, Agna, Wahyuni, Vicky, Esen, Rusdah, terima kasih selalu menghibur penulis di kala stres melanda, selalu mengajak jalan-jalan, bercanda ria, dan untuk *escape room* itu cukup sekali ya. Kalian bagaikan keluarga baru penulis dan tidak merasakan kesepian selama di Yogyakarta.
17. Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi, wawasan, dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kepada Bapak Mahyudin Al Mudra, S.H., M.M., MA. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak telah membantu penulis, memberikan informasi, data, dan dokumentasi yang sangat membantu, tanpa bapak skripsi penulis akan sangat kurang lengkap. Tanpa dukungan dan kesediaan para narasumber, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
18. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini, meskipun sempat mengeluh dengan keadaan, tetapi semua itu telah berhasil dilewati dengan keyakinan dan kekuatan diri. Terima kasih telah berani mengambil keputusan tanpa menunda bahkan tidak bertindak, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih sudah selalu sabar atas segala kejadian yang menimpa penulis, seberat apapun itu, selamat telah berhasil mengontrolnya. Terima kasih sudah berusaha keluar dari zona nyaman, dan *explore* hal-hal baru, pengalaman baru, yang tidak tahu kapan kesempatan itu akan datang. Semangat selalu diriku, bahagia selalu, jangan pernah menyerah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik materiil maupun lainnya, dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT., dan semoga kita semua selalu diberkahi dengan kebaikan serta rahmat-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 November 2025
Peneliti,

Siti Badriah
22105020033

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta sebagai ruang religius sekaligus simbol identitas budaya komunitas Banjar yang telah menetap di Yogyakarta sejak masa awal berdagang di Pasar Beringharjo. Masjid ini bukan hanya tempat peribadatan, melainkan juga representasi akulturasi antara budaya Banjar, budaya Jawa, dan nilai-nilai Islam yang tercermin melalui elemen arsitekturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik arsitektur Masjid Quwwatul Islam serta menganalisis fungsi sosial, kultural, dan historis masjid tersebut bagi komunitas Banjar di Yogyakarta dalam konteks tradisi dan modernitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap struktur arsitektur masjid, analisis dokumen, serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan jamaah yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan masjid. Seluruh data dianalisis secara tematik dengan memanfaatkan teori simbol Ernst Cassirer sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural berfungsi sebagai sistem simbolik yang menghubungkan pengalaman empiris dengan realitas spiritual dan identitas budaya komunitas Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Quwwatul Islam memuat simbolisme yang kaya dan berlapis, tercermin melalui elemen seperti atap tumpang talu, gunungan wayang, menara golong gilig, mihrab, mimbar, ragam hias soko guru, dan ornamen khas Banjar. Seluruh elemen ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga membentuk narasi identitas dan spiritualitas komunitas Banjar. Selain itu, masjid ini berperan sebagai pusat ibadah, ruang sosial, sarana pelestarian budaya, sekaligus penanda historis hubungan komunitas Banjar dengan Yogyakarta. Kehadiran fasilitas modern seperti lift, eskalator, dan sistem teknologi masjid menunjukkan bahwa masjid ini mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Dengan demikian, Masjid Quwwatul Islam menjadi ruang simbolik yang mempertahankan kontinuitas identitas Banjar sekaligus mencerminkan akulturasi harmonis dalam konteks masyarakat multikultural Yogyakarta.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Arsitektur, Masjid Quwwatul Islam, Banjar dan Jawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID QUWWATUL ISLAM YOGYAKARTA	18
A. Letak Geografis	18
B. Sejarah Berdirinya Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta	20
C. Tata Kelola Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta	29
D. Aktivitas Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta	34
E. Dana Rekonstruksi Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta	42
BAB III ARSITEKTUR MASJID QUWWATUL ISLAM YOGYAKARTA	47
A. Dari Kalimantani menjadi Quwwatul Islam: Dari Etnis menjadi Universal	47
B. Masjid Quwwatul Islam Pasca Rekonstruksi: Peneguhan Identitas Banjar di Jawa	50
C. Ornamen Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta: Mempertemukan Antara Banjar dan Jawa	
62	
BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID QUWWATUL ISLAM YOGYAKARTA	65

A. Simbol Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta	65
B. Masjid Quwwatul Islam: Bentuk Dialektika Banjar dengan Budaya Lokal	81
C. Dari Banjar Menjadi Banjar-Jawa	85
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan Kerahasiaan Identitas Narasumber
- Lampiran 3 : Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 5 : Dokumentasi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Laskar Kalimantan di Yogyakarta	20
Gambar 2.2. Penjurian Rancangan Arsitektur Masjid Quwwatul Islam	25
Gambar 2.3. Presentasi oleh Ibu Cinthyaningtyas Meytasari, S.T., M.T. bersama Tim	26
Gambar 2.4. Peresmian Masjid Quwwatul Islam di Aula Serba Guna Masjid Quwwatul Islam	28
Gambar 2.5. Struktur Kepengurusan Masjid Quwwatul Islam	32
Gambar 2.6. Ilustrasi Voucher Akhirat dan Panitia Pembangunan Masjid	45
Gambar 3.1. Masjid Quwwatul Islam Pra Rekonstruksi	49
Gambar 3.2. Masjid Quwwatul Islam Pasca Rekonstruksi	54
Gambar 3.3. Masjid Sultan Suriansyah, Banjarmasin	57
Gambar 3.4. Tiang soko guru di Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta	57
Gambar 4.1. Interior Dinding Masjid, Menara Golong Gilig, Mihrab dan Mimbar	73
Gambar 4.2. Tiang Soko Guru di lantai 4, 5, dan Ruang Salat Lantai 3	78
Gambar 4.3. Gagang Pintu Berupa Keris Banjar	80
Gambar 4.4. Tampak Fasad dari Dalam Masjid	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan sebuah bangunan yang bersifat suci karena digunakan sebagai tempat peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya agama Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga difungsikan sebagai tempat pendidikan dan acara sosial keagamaan. Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat sebagai pusat utama aktivis keagamaan. Oleh karena itu, masjid sering dianggap sebagai simbol kejayaan umat Islam serta mencerminkan kondisi perkembangan komunitas Muslim di suatu daerah.¹ Setiap bangunan masjid memiliki corak yang menjadi ciri khas dan memiliki daya tarik bagi pengunjung. Arsitektur masjid merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal.² Setiap elemen arsitektur dalam sebuah masjid tidak hanya memiliki fungsi sebagai estetika dan struktural saja, tetapi juga sering kali mengandung makna simbolik yang mencerminkan ajaran dan filosofis yang dianut oleh masyarakat setempat.³

Seorang arsitektur ketika menciptakan suatu karya, dalam karya tersebut mengandung simbol yang memberikan makna serta identitas khas. Simbolisme dalam arsitektur bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil pemikiran yang mendalam mengenai makna yang ingin disampaikan.⁴ Melalui simbolisme, suatu karya arsitektur dapat menyampaikan pesan dari masa lalu yang terwujud dalam ruang sosial tertentu, sehingga di masa depan, para pengamat dapat memahami pertukaran makna yang tersirat di dalamnya.⁵

¹ Jamal Mirdad dkk., “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam,” *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci 1*, no. 1 (2023), hlm. 249.

² Dwi Anjani, “Kajian Pengaruh Budaya Melayu Pada Karakteristik Masjid H. Achmad Bakrie di Kota Kisaran”, *Skripsi Universitas Malikussaleh*, Aceh (2025), hlm. 1.

³ Iskandar Iskandar dkk., “Analisis Semiotik Elemen Arsitektur Islam pada Rumah Adat Komering: Studi Terhadap Rumah Carahulu,” *Arsir 8*, no. 2 (2024), hlm. 251.

⁴ Muhammad Azka Rifqi Azza dan Anisa Anisa, “Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Masjid,” *Jurnal Arsitektur Purwarupa 3*, no. 3 (2019), hlm. 213.

⁵ Yudhi Gunardi dkk., “Filosofi Arsitektur Masjid Al-Mishbah: Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Simbol,” *Jurnal Arsitektur Zonasi 4*, no. 2 (15 April 2021), hlm. 285.

Keberagaman bentuk bangunan masjid terjadi akibat dari hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya-budaya lokal.⁶ Akulturasi budaya merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi akibat pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda,⁷ hal ini umum terjadi di masyarakat yang memiliki keragaman etnis, agama, dan tradisi, di mana unsur-unsur dari masing-masing budaya tersebut saling beradaptasi dan membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Diketahui Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi, mencakup dimensi seperti etnis, ras, agama, suku, serta kebudayaan yang membentuk karakter multikultural.⁸ Dalam konteks Islam, akulturasi budaya sering kali tercermin dalam seni, arsitektur, dan simbol-simbol keagamaan yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia.⁹ Seperti yang terletak pada bangunan arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.

Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta merupakan salah satu masjid bersejarah yang didirikan oleh masyarakat Banjar yang terletak di kawasan Malioboro, Yogyakarta yang memiliki karakteristik arsitektur unik dengan berbagai elemen simbolik, yaitu terdapat pada bangunannya yang terdiri dari budaya Islam, budaya Kalimantan Selatan, dan budaya Yogyakarta. Masjid ini memiliki sejarah yang panjang, menjadi bukti hubungan yang erat antara masyarakat Banjar dengan Yogyakarta. Kedatangan suku Banjar di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dimulai pada abad ke-20,¹⁰ mereka datang sebagai pedagang intan (permata), dan beberapa di antaranya ada yang tinggal di Yogyakarta, khususnya di daerah Kampung Ketandan. Selain itu, mereka juga mendirikan usaha sebagai pedagang dan penggosok intan di tempat tersebut.¹¹

Pada tahun 1900-an, semakin banyak masyarakat Banjar yang bermukim di berbagai kampung di Yogyakarta, seperti kampung Kauman, Tegalpanggung, Suryatmajan, Gembelaan, Dagen, Cokrodirjan, serta beberapa diantaranya menyebar di

⁶ Sintia Kori dan B. Sumardiyyanto, "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya," *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur* 2, no. 2 (2023), hlm. 76.

⁷ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017), hlm. 192.

⁸ Yunita Y dkk., "Keanekaragaman Masyarakat Indonesia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024), hlm.77.

⁹ Tohir Muntoha dkk., "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023), hlm. 142.

¹⁰ Arif Rahman Hakim dan Setiadi, "Kisah Jarwa: Pengaruh Migrasi terhadap Perubahan Identitas Urang Banjar di Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2017), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/108246>.

¹¹ Arif Rahman Hakim, "Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan dan Jarwo Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial yang 'Baru' bagi Perantau Banjar di Yogyakarta," conf. paper presented pada International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, Banjarmasin, Institutional Digital Repository UIN Antasari, 2016, hlm. 7.

wilayah lainnya.¹² Pada tahun 1940, masyarakat Banjar di daerah Suryatmajan membangun sebuah Langgar yang diberi nama “Kalimantani”. Pada masa itu, masyarakat Banjar dari Kalimantan Selatan, dengan semangat perjuangan dan keteguhan iman, datang ke Yogyakarta untuk turut berjuang melawan kolonial Belanda. Mereka tergabung dalam Laskar Kalimantan yang berperan dalam mempertahankan kedaulatan Yogyakarta dari agresi kolonial di bawah kepemimpinan Ngarsu Dalem Hamengkubuwono IX. Pada tahun 1963, Langgar Kalimantani mengalami perubahan bentuk menjadi sebuah masjid yang diberi nama “Quwwatul Islam”. Perubahan ini dilatarbelakangi akan sikap ketulusan dan rasa persaudaraan Ngarsu Dalem Hamengkubuwono IX terhadap “urang Banjar”. Bentuk ketulusan tersebut diberikan berupa restu dan izin untuk penggunaan tanah Keraton yang terdapat pada lahan Masjid Quwwatul Islam yang kita ketahui hingga saat ini.¹³

Seiring berjalananya waktu, masjid ini telah mengalami pembangunan kebaruan yang mulai dilaksanakan pada tahun 2015 hingga dapat diselesaikan pada tahun 2020.¹⁴ Meskipun demikian, masjid ini konsisten mempertahankan dan menegaskan perpaduan budaya Yogyakarta dengan Kalimantan Selatan. Seperti yang terletak pada empat tiang utama masjid ini mencerminkan budaya Yogyakarta, sementara kubah berbentuk persegi mencerminkan arsitektur khas Jawa Yogyakarta yang dihiasi dengan ornamen hasil karya Pangeran Antasari dari Kalimantan Selatan, seorang Ulama sekaligus pejuang kemerdekaan. Perpaduan budaya Yogyakarta dan Banjar terlihat jelas dalam seluruh aspek arsitektur serta ornamen yang menghiasi dinding-dinding masjid ini.¹⁵

Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta memiliki keunikan dibandingkan dengan masjid pada umumnya. Keunikan tersebut terletak pada perpaduan identitas, fungsi, dan arsitekturnya. Arsitekturalnya menonjol sebagai perpaduan budaya diantaranya terdapat pada atapnya yang menyerupai Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin dengan gaya khas Kalimantan Selatan, sedangkan menara dalam bangunan Masjid Quwwatul Islam ini

¹² Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P., “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (29 November 2022), hlm. 53.

¹³ “Sejarah,” *Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta*, t.t., diakses 8 Maret 2025, <https://masjidquwwatulislam.or.id/sejarah/>.

¹⁴ “Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta yang Dibangun Warga Kalsel Diresmikan,” *Warta Wasaka - Biro Administrasi Pimpinan - Kalimantan Selatan*, 10 Oktober 2023, <https://wasaka.kalselprov.go.id/masjid-quwwatul-islam-yogyakarta-yang-dibangun-warga-kalsel-diresmikan/>.

¹⁵ “Sejarah.” *Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta*, t.t., diakses 8 Maret 2025, <https://masjidquwwatulislam.or.id/sejarah/>.

berbentuk *golong gilig* khas Yogyakarta menandakan identitas lokal Jawa.¹⁶ Menurut Sri Sultan Hamengkubuwono X, desain ini merupakan simbol kuatnya persatuan lintas budaya dan etnis di Yogyakarta. Masjid Quwwatul Islam menghadirkan struktur lima lantai lengkap dengan lift, eskalator, basemen, ruang yayasan pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan aula kegiatan masyarakat, sehingga fungsinya melampaui sekedar tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat sosial keagamaan yang inklusif dan modern.¹⁷

Berdasarkan dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna dan fungsi simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Quwwatul Islam, yang bisa ditemukan dalam berbagai aspek, seperti bangunan, ornamen, kaligrafi, tata ruang, hingga penggunaan material.¹⁸ Elemen-elemen ini sering kali memiliki interpretasi filosofis yang berhubungan dengan konsep ketuhanan, ketakwaan, serta hubungan antara manusia dan Tuhannya. Namun, pemahaman terhadap makna simbolik ini sering kali belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, sehingga kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa makna simbolik di Masjid Quwwatul Islam dalam merepresentasikan kebudayaan antara masyarakat Banjar dengan masyarakat Yogyakarta dan mengetahui transformasi identitas dari karakter Banjar menuju bentuk Banjar-Jawa tercermin dalam elemen-elemen bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menggali makna dan fungsi simbol-simbol tersebut. Melalui penelitian ini, penulis menggunakan teori simbol dari Ernst Cassirer¹⁹, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih dalam mengenai makna dan simbol keagamaan pada bangunan arsitektur Masjid Quwwatul Islam dan bagaimana dialektika budaya antara tradisi Banjar dan budaya lokal Jawa terwujud dalam arsitektur, simbol, dan keagamaan di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis menentukan dengan judul “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta”.

¹⁶ Antok Wesman, “Sultan Meresmikan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, Representasi Perpaduan Budaya,” Impressa.id, 10 Oktober 2023, <https://impressa.id/read/3217/feature/plus.google.com?>.

¹⁷ “Punya Lift Hingga Eskalator, Masjid Quwwatul Islam di Jogja Ternyata Dibangun Oleh Warga Banjar,” *Borneo Trend*, 14 Maret 2025, <https://www.borneotrend.com/2025/03/punya-lift-hingga-eskalator-masjid.html>.

¹⁸ Aufarul Maulidy Taufikillah dan Arigan Wicaksa, “Konsepsi dan Karakteristik Arsitektur Islam pada Bangunan Pesantren Indonesia,” *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 1, no. 6 (2024), hlm. 192.

¹⁹ Frederick William Dillstone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*, trans. oleh A. Widayamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 119-124.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik pada arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta?
2. Bagaimana transformasi identitas dari karakter Banjar menuju bentuk Banjar-Jawa tercermin dalam elemen-elemen bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengidentifikasi makna simbolik Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui transformasi identitas dari karakter Banjar menuju bentuk Banjar-Jawa tercermin dalam elemen-elemen bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di jurusan studi agama-agama, sejarah kebudayaan, simbol, dan beberapa keilmuan yang berkorelasi dengan penelitian ini.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan memperkaya keilmuan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis dalam memahami konsep makna simbolik yang terdapat pada masjid, sehingga memiliki tanggung jawab dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan Masjid Quwwatul Islam sebagai warisan budaya Banjar yang masih bertahan hingga saat ini di Yogyakarta. Dengan demikian, studi ini akan memperkaya pengetahuan tentang makna simbolik dalam arsitektur serta arti dari bentuk simbol keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Hasil dari tinjauan pustaka ini dapat dijadikan sebagai sumber dan komparasi dalam pelaksanaan penelitian. Sumber-sumber ini diperoleh dari penelitian terdahulu yang

memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa literatur yang tersedia di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, banyak kajian meneliti tentang makna simbolik dari arsitektur masjid. Peneliti dalam hal ini akan lebih memfokuskan tentang bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol dan peran simbol di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta yang memiliki perpaduan budaya antara Yogyakarta dengan Kalimantan Selatan. Beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Faizatun Nisa yang berjudul *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Mahdi di Magelang Analisis Semiotika Roland Barthes*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa arsitektur Masjid Al-Mahdi merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Tionghoa. Masjid ini dibangun dalam konteks masyarakat yang plural dengan tujuan sebagai sarana dakwah, sehingga bentuk bangunannya menyerupai kgenteng tetapi tetap mempertahankan identitas keislamannya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap unsur bangunan seperti menara, atap, kubah, lampion, serta ornamen kaligrafi dianalisis sebagai tanda yang mengandung makna filosofis, religius, dan kultural. Temuan ini menegaskan bahwa simbol arsitektur tidak hanya berfungsi secara estetik, melainkan juga sebagai media komunikasi spiritual dan identitas sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika dalam konteks arsitektur Islam sekaligus memperkaya studi tentang dinamika akulturasi budaya dalam tradisi keislaman di Indonesia.²⁰

Demikian juga, skripsi yang ditulis oleh Dinda Ariechanis Rahmadhanty yang berjudul *Makna Simbolik Arsitektur Bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai bangunan ibadah, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa melalui simbol-simbol filosofis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa unsur-unsur arsitektur seperti mustaka, saka guru, dan atap bertingkat memiliki makna denotatif, konotatif, sekaligus mitologis yang merepresentasikan rukun Islam, iman, serta perjalanan spiritual manusia menuju Allah SWT. Simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa masjid berperan sebagai sarana dakwah, pusat pendidikan, sekaligus penanda batas wilayah Kesultanan Yogyakarta. Dengan

²⁰ Faizatun Nisa, "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Mahdi di Magelang Analisis Semiotika Roland Barthes", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2021).

demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur masjid tradisional sebagai warisan budaya sekaligus medium pemahaman religiusitas masyarakat.²¹

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Nursya'bani Azzahra yang berjudul *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pintu Seribu di Tangerang Analisis Semiotika Roland Barthes*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bangunan masjid ini tidak sekedar berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai media dakwah yang penuh nilai simbolik. Masjid yang dibangun pada tahun 1982 oleh Syekh Ami Al-Faqir Mahdi Hasan Al-Qudrotillah Al-Muqoddam ini memuat tujuh simbol utama yaitu lorong masjid, menara, ruang bawah tanah atau ruang tasbih, pintu, satu tiang besar, gentong air dan hiasan kaligrafi. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan ajaran Islam melalui makna konotatif maupun denotatif. Misalnya, menara lima tingkat dengan pintu di bagian depan ditafsirkan sebagai simbol kewajiban salat lima waktu sekaligus pintu ampunan Allah dan pintu 999 merepresentasikan kombinasi *asmaul husna* dan sembilan wali penyebar Islam di Jawa, lorong dimaknai sebagai perjalanan spiritual yang lurus menuju kebaikan, ruang bawah tanah dan tasbih raksasa mengingatkan manusia pada kematian serta pentingnya muhasabah diri, kaligrafi Allah dan Muhammad menjadi pengingat tauhid dan kenabian, sedangkan gentong air merefleksikan keindahan, kesucian, sekaligus fungsi praktis bagi jamaah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur Masjid Pintu Seribu mengandung dimensi spiritual, edukatif, sekaligus kultural. Arsitektur tersebut bukan hanya menyampaikan pesan estetika, melainkan juga nilai-nilai keislaman yang memperkaya tradisi religius masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol arsitektural berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran Islam serta membentuk kesadaran kolektif masyarakat melalui pengalaman ruang yang penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menambah ilmu dan wawasan baru bagi masyarakat, atau menjadi prospek pengetahuan budaya di masa yang akan datang.²²

Kemudian juga skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yodhantara yang berjudul *Makna Simbolis Pintu Masuk dan Kerangkeng Shaf Sholat Masjid Agung Sang Ciptarasa*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon merupakan salah satu warisan budaya peninggalan Walisongo yang tidak hanya berfungsi

²¹ Dinda Ariechanis Rahmadhanty, "Makna Simbolik Arsitektur Bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat Babadan Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2023).

²² Nursya'bani Azzahra, "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pintu Seribu di Tangerang Analisis Semiotika Roland Barthes", *Skripsi* UIN Salatiga, Salatiga (2023).

sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang simbolis yang penuh dengan makna historis, religius, dan sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa pintu masuk masjid yang berjumlah sembilan melambangkan Walisongo sekaligus menggambarkan lawang sanga dalam tubuh manusia. Ukuran pintu yang relatif kecil dipahami sebagai simbol ketawaduan, kerendahan hati, serta penegasan bahwa setiap hamba Allah setara di hadapannya. Sementara itu, keberadaan kerengkeng shaf salat dimaknai sebagai ruang perlindungan bagi keluarga sultan yang sekaligus memperlihatkan peran religius dan moral pemimpin di hadapan masyarakat. Dengan menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz, penelitian ini menafsirkan elemen arsitektural masjid sebagai representasi kebudayaan lokal yang berakulturasi dengan nilai Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa simbolisme arsitektur Masjid Agung Sang Ciptarasa tidak hanya menegaskan identitas keislaman masyarakat Cirebon, tetapi juga menjadi media pendidikan moral, sarana legitimasi kepemimpinan, serta wahana perekat sosial-keagamaan dalam konteks multikultural.²³

Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Halim Ardlian Nafi' yang berjudul *Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Masyarakat dan Takmir Masjid*. Dalam penelitian tersebut meneliti mengenai makna simbolik arsitektur bangunan masjid dari perspektif masyarakat dan takmir masjid dan dampak sakralitas dari simbol masjid tersebut terhadap kehidupan sosial yang berada di sekitar masjid. Terdapat nilai-nilai spiritual yang didapatkan di masjid tersebut, di antaranya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang disimbolisasikan di dalam dekorasi ruang utama masjid. Selain nilai spiritual, juga ada nilai lainnya yang terkandung diantaranya nilai kemanfaatan, kesederhanaan, kesempatan, keterbukaan, kesetaraan, kebersihan, dan penghindaran kemudaratian. Akan tetapi, tidak semua simbol yang terdapat pada masjid tersebut memiliki nilai-nilai yang telah disebutkan sebelumnya dikarenakan adanya kurang perancangan objek arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Agung An-Nur memuat akulturasi budaya Jawa dan unsur modern, menghasilkan bentuk visual yang tidak sepenuhnya mengikuti gaya Timur Tengah. Elemen-elemen bangunan seperti bentuk kubah, struktur ruang, ornamen, serta tata letak kawasan masjid dipahami memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar manusia. Dua dimensi ini dianggap harus berjalan selaras sebagai prinsip dasar keberagaman masyarakat. Temuan lain

²³ Muhammad Yodhantara, "Makna Simbolik Pintu Masuk dan Kerangkeng Shaf Sholat Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2022).

mengungkap bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui secara mendalam makna simbolik bangunan masjid. Meski demikian, simbol-simbol tersebut tetap menghasilkan dampak sosial keagamaan, seperti meningkatnya kegiatan keagamaan, penguatan identitas religius, serta terbentuknya ruang publik yang mempertemukan berbagai lapisan sosial. Masjid Agung An-Nur juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan tingkat kabupaten, mempertegas peran masjid sebagai institusi multidimensi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur masjid merupakan representasi nilai sakral yang beroperasi melalui simbol-simbol ruang, serta berfungsi membangun kesadaran religius dan kohesi sosial. Pemaknaan masyarakat dan takmir menunjukkan bahwa bangunan masjid tidak hanya dipahami secara estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai dan identitas budaya.²⁴

Dalam skripsi yang ditulis oleh Achmad Syaifuddin yang berjudul *Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur* menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai bangunan ibadah, tetapi juga merupakan simbolik yang penuh dengan nilai teologis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Hasil kajian memperlihatkan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, seperti struktur atap bertingkat, ornamen , dan elemen lingkungan sekitar, mengandung makna yang merepresentasikan ajaran pokok Islam, Iman, dan Ihsan, serta menjadi refleksi dari pengalaman religius masyarakat Sumenep. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa simbolisme masjid berfungsi sebagai representasi solidaritas sosial, keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, serta wujud akulturasi budaya yang mendukung terciptanya harmoni dalam masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah studi agama-agama, khususnya dalam memahami dialektika antara agama dan budaya melalui arsitektur keagamaan.²⁵

Kemudian penulis menambahkan Tesis yang ditulis oleh As'ad Bukhari yang berjudul *Negosiasi dan Agensi Masyarakat Urban Terhadap Kebijakan Heritage Izin Mendirikan Bangunan Sarana Ibadah Di Kota Yogyakarta (Studi Pendirian Masjid Quwwatul Islam)*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pendirian sarana ibadah tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga dipenuhi dengan dinamika sosial, politik, dan kultural. Proses pengajuan Izin mendirikan bangunan atau IMB Masjid

²⁴ Muhammad Halim Ardlian Nafi', "Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Masyarakat dan Takmir Masjid", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* (2020).

²⁵ Achmad Syaifuddin, "Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* (2018).

Quwwatul Islam berlangsung panjang karena adanya perbedaan kepentingan antara Komunitas Masyarakat Banjar sebagai pengelola masjid dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berkewenangan menetapkan status *heritage*. Konflik yang muncul dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme penyamaan tujuan kolektif dalam membangun ruang ibadah sekaligus menjaga nilai sejarah. Upaya negosiasi, lobi, dan mediasi menjadi instrumen penting dalam meredam konflik kepentingan, menegosiasikan status masjid, serta menyatukan pandangan antara masyarakat dan pemerintah. Dalam proses ini, agensi masyarakat Banjar terbukti memainkan peran signifikan melalui solidaritas komunitas, integrasi sosial dengan warga Yogyakarta, dan strategi adaptasi terhadap regulasi formal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan IMB sarana ibadah di kawasan urban bukan hanya urusan teknis dan prosedural, melainkan juga representasi relasi kuasa antara negara dan masyarakat. Negosiasi serta agensi masyarakat urban berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menyeimbangkan otoritas regulatif pemerintah dengan aspirasi masyarakat lokal, sehingga menghasilkan titik temu berupa pembangunan masjid yang sesuai aturan tanpa menghilangkan nilai historis.²⁶

Selanjutnya, penulis menambahkan penelitian yang ditulis oleh Salwa Shabrina Utami yang berjudul *Redesain Fasad Bangunan pada Aspek Kenyamanan Visual dalam Kegiatan Beribadah Pengunjung Masjid Quwwatul Islam di Kota Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana arsitektur Masjid tersebut memberikan dampak bagi para pengunjung terutama di lantai 4 dan 5 yang merupakan tempat ibadah. Hal ini menjadikan fokus penelitian ini pada pengaruh penggunaan fasad dan aspek apa saja yang mempengaruhi fasad yang ada pada bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Pada kajian ini membahas redesain fasad Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta dengan fokus pada peningkatan visual dan kenyamanan termal ruang ibadah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fasad memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kenyamanan visual dan termal ruang, serta menunjukkan pentingnya integrasi aspek fungsional dan estetika dalam perancangan fasad masjid kontemporer. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi perancangan bangunan ibadah lainnya yang menghadapi persoalan serupa, khususnya pada konteks iklim tropis perkotaan. Dari penelitian ini, akan mengutip informasi terkait karakteristik arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.²⁷

²⁶ As'ad Bukhari, "Negosiasi dan Agensi Masyarakat Urban Terhadap Kebijakan Heritage Izin Mendirikan Bangunan Sarana Ibadah di Kota Yogyakarta (Studi Pendirian Masjid Quwwatul Islam)", *Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* (2018).

²⁷ Salwa Shabrina Utami, "Redesain Fasad Bangunan pada Aspek Kenyamanan Visual dalam Kegiatan Beribadah Pengunjung Masjid Quwwatul Islam di Kota Yogyakarta" 6, no. 1 (2023), hlm. 215.

Terakhir, dalam penelitian yang ditulis oleh Arif Rahman Hakim yang berjudul *Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan dan Jarwo Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial Yang “Baru” Bagi Perantau Banjar Di Yogyakarta*. Penelitian tersebut merupakan konferensi internasional, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan urang Banjar di Yogyakarta dalam hubungannya dengan upaya membangun relasi sosial di antara mereka sendiri maupun dengan orang-orang di tempat perantauan. Upaya yang dilakukan di antaranya adalah melakukan serangkaian penyesuaian, adaptasi, dan pembelajaran terhadap cara hidup orang Jawa yang sebelumnya mereka kenali. Proses itu dilakukan dengan mengelaborasi atribut-atribut identitas dan cara hidup yang urang Banjar dapatkan di Banua Banjar maupun atribut dan cara hidup baru yang berkembang di Yogyakarta. Berdasarkan tulisan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang digunakan sebagai landasan sejarah urang Banjar yang menetap di Yogyakarta dan cara urang Banjar menyesuaikan diri dengan kehidupan di Jawa. Selain itu, penulis juga memfokuskan dengan bagaimana urang Banjar di Yogyakarta mempertahankan budaya Banjar melalui simbol Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.²⁸

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang terdapat di Masjid Quwwatul Islam, mayoritas diantaranya adalah masjid perpaduan budaya Jawa dan Islam, maupun akulturasi budaya Islam dengan Tionghoa dan menggunakan ragam teori yang berbeda. Sementara penulis lebih berfokus pada makna simbolik pada Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta yang memiliki keunikan pada arsitekturnya yaitu perpaduan dua budaya lokal antara budaya Banjar, Kalimantan Selatan dan Yogyakarta, serta fungsi Masjid Quwwatul Islam bagi komunitas Banjar di Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan teori simbol Ernst Cassirer.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori dari Ernst Cassirer menyatakan bahwa simbol terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu 1) bentuk dan tujuannya, 2) simbol sebagai bagian dari sifat manusia, dan 3) simbol kebudayaan manusia. Dengan bentuk simboliknya yaitu mitos, sejarah, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama. Simbol membentuk suatu jaringan

²⁸ Hakim, “Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan dan Jarwo Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial yang ‘Baru’ bagi Perantau Banjar di Yogyakarta.”

yang saling berkaitan dengan pengalaman serta hasil pengamatan manusia. Simbol berfungsi untuk membantu manusia dalam memahami dan menjelaskan realitas, menyusun serta mengatur pemahaman, dan menyatukan beragam pengalaman hidup.²⁹ Hal ini berarti bahwa manusia menciptakan simbol untuk dirinya sendiri dalam usaha mengerti dan memahami hidup.

Simbol berfungsi sebagai penunjuk terhadap hakikat atau kodrat manusia. Menurut Cassirer, manusia dalam kehidupannya menemukan karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas eksistensinya. Keberhasilan serta pencapaian manusia dalam mengubah kondisi hidupnya menegaskan bahwa manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya. Dalam pandangan ini, Cassirer menegaskan bahwa simbol merupakan manifestasi dari sifat dasar manusia.³⁰ Memahami budaya berarti juga memahami manusia. Simbol-simbol budaya memiliki makna dan nilai penting bagi kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Untuk dapat mengerti simbol-simbol tersebut, kita perlu memasuki kebudayaan itu sendiri dan menjalin hubungan dengan masyarakat yang menghidupinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Ernst Cassirer menjelaskan bahwa simbol memiliki tujuan penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, simbol berfungsi untuk membantu manusia dalam memahami dan mengenali suatu kebudayaan. Keberadaan simbol tidak dapat dipisahkan, dan keberadaannya tidak dapat dihilangkan dalam budaya. Pemahaman terhadap simbol sangat bermanfaat bagi manusia, karena dapat mengubah cara hidupnya. Manusia memanfaatkan simbol untuk menyampaikan serta menjelaskan apa yang mereka lihat dan rasakan. Sebagai contoh, ketika seseorang menjumpai sesuatu yang baru dan belum dikenal, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi hal tersebut dalam pikirannya, sehingga hal itu menjadi representasi dirinya. Pengalaman ini mendorong manusia untuk terus berkembang dan menyempurnakan dunia simboliknya. Menurut Cassirer, proses inilah yang membentuk jaringan simbolis dalam pengalaman manusia.

Demikian pula konsep benang ariadne dalam konteks lingkaran labirin. Benang ariadne menggambarkan bagaimana simbol-simbol berperan sebagai panduan atau alat yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menghadapi kompleksitas dunia mereka. Simbol-simbol ini membantu manusia dalam menjelajahi realitas yang rumit dan

²⁹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, trans. oleh Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 50.

³⁰ Barnabas Bang dan Valentinus Saeng, "Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang," *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022), hlm. 80.

memahami hubungan antara berbagai elemen dalam budaya dan pemikiran mereka.³¹ Hal ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Jika diterapkan teori Ernst Cassirer dalam penelitian ini, maka dapat membantu penulis untuk mengetahui hubungan antara arsitektur Masjid Quwwatu Islam dengan budaya Banjar dan Jawa. Dilihat dari sejarahnya, arsitektur masjid ini memperkenalkan dalam membawa simbol Banjar pada sebuah masjid yang berada di tanah Jawa yaitu Yogyakarta. Dalam teori Ernst Cassirer, eksistensi simbol berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan mengenali suatu kebudayaan. Masjid Quwwatul Islam merupakan masjid yang dibangun oleh masyarakat Banjar dan memiliki arsitektur budaya Banjar dan mengenalkannya kepada masyarakat Jawa. Masjid ini juga menjadi bukti sejarah bagaimana hubungan antara masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan dengan Kesultanan Yogyakarta, yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan menggunakan teori Ernst Cassirer sebagai dasar penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbol pada arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta dan keberadaan Masjid ini menjadi penting bagi masyarakat Banjar di Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses penyelidikan dan penelusuran dari suatu permasalahan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang cermat dan teliti. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan yang bertujuan memecah masalah maupun menguji asumsi dasar, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia.³² Dalam judul penelitian tentang “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta”, karena masjid itu merupakan tempat ibadah bagi umat muslim. Mempunyai makna simbol dalam arsitektur bangunan Masjid itu sendiri, seperti kondisi lingkungan keagamaan, kondisi sosial budaya masyarakat maka diperlukan pendekatan fenomenologi agama.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan suatu makna dan fungsi dalam simbol arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Kemudian menguraikan

³¹ Frederick William Dillstone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*, trans. oleh A. Widayamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm 122.

³² Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 2.

transformasi identitas dari karakter Banjar menuju bentuk Banjar-Jawa tercermin dalam elemen-elemen bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Dalam penelitian ini, makna simbolik arsitektur Masjid Quwwatul Islam ini, diperlukan data-data pendukung untuk menganalisis permasalahan yang di angkat, untuk memperolehnya diperlukan beberapa tahapan metode, diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.³³ Adapun yang akan diungkap atau digambarkan secara intensif dan mendalam pada penelitian ini adalah makna simbolik arsitektur bangunan masjid Quwwatul Islam dan fungsi Masjid Quwwatul Islam bagi komunitas Banjar di Yogyakarta.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau lokasi asal di mana data diperoleh untuk kepentingan penelitian.³⁴ Sumber data yang akan digunakan adalah informasi atau data yang didapatkan secara langsung dari pelaku di lapangan, yang mencangkup segala informasi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁵ Oleh karena itu, peneliti akan meneliti secara langsung bersama Ketua Takmir Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, Panitia Pembangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, serta masyarakat Banjar di Yogyakarta. Kemudian data tersebut diperjelas dan diperkuat dengan berbagai dokumen berupa referensi maupun literatur yang berkaitan dengan simbol dan Masjid Quwwatul Islam seperti, buku, jurnal, artikel, skripsi, majalah, dan foto-foto yang tersedia maupun blog resmi dari Masjid Quwwatul Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung arsitektural Masjid Quwwatul Islam. Metode ini penting dilakukan dalam penelitian ini, karena penulis dapat melihat secara langsung bagian-bagian arsitektur yang menunjukkan

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

³⁴ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 57.

³⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 164.

simbol dan melengkapi data yang penulis perlukan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari wawancara. Adapun observasi yang dilakukan oleh penulis diantaranya: observasi bangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta yang memiliki lima lantai diantaranya basemen sebagai parkir, ruang usaha yayasan TPA, dua lantai untuk tempat ibadah, dan aula serbaguna. Observasi juga dilakukan untuk mengamati pola perilaku masyarakat Banjar di Yogyakarta yang melaksanakan ibadah di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.

b. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan Ketua Takmir Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta untuk mendapatkan informasi pengelolaan, kepengurusan, serta aktivitas yang dilaksanakan di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta dan Panitia Pembangunan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta untuk mendapatkan informasi secara langsung berupa sejarah, makna simbolik Masjid, dari narasumber utama di lapangan. Wawancara penting dilakukan karena memberikan jawaban atau konfirmasi data observasi.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti skripsi, jurnal, media berita, dan foto-foto yang berkaitan dengan Masjid Quwwatul Islam. Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data dalam melihat gambaran tentang kondisi lapangan terkait arsitektur bangunan yang memiliki makna simbolik di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Dokumentasi juga bisa didapatkan dari narasumber berupa dokumentasi sejarahnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga proses yakni reduksi data, *display* data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁶ Reduksi data merupakan data mentah yang telah dikumpulkan, kemudian direduksi ke dalam cara yang sudah dipersiapkan peneliti ketika memilih kerangka teoritik, rumusan masalah, kasus serta instrumen. Kemudian, melakukan *display* data dengan meringkas informasi. Selanjutnya penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian terkait Makna Simbolik Arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.

³⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 306. Lihat juga di Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm.16.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang melihat dan mendengar secara langsung secara lebih dekat dan terperinci mengenai Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, sehingga mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang mendalam untuk menjelaskan penjelasan dan pemahaman yang mendalam untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid tersebut dan relevansi makna dan pengaruhnya terhadap masyarakat Banjar dan masyarakat Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab. Setiap bab disusun secara berurutan sehingga membentuk satu kesatuan yang melingkupi seluruh isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut, sebagai berikut:

BAB I Bab ini menyajikan latar belakang sebagai acuan dan kata pengantar dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan terkait rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian, mencakup letak geografis Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Pembahasan ini diletakkan pada bab kedua agar sebelum menganalisis simbol arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, terlebih dahulu dijelaskan mengenai gambaran umum sebuah Masjid, dari aspek geografis, sejarah berdirinya, tata kelola, aktivitas, dan dana rekonstruksi Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.

BAB III Bab ini tentang mendeskripsikan dari Langgar Kalimantani menjadi Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta dan menguraikan berbagai bentuk bangunan Masjid Quwwatul dari sebelum dan sesudah pembangunan, dan ornamen yang terdapat pada Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta.

BAB IV Bab ini merupakan bagian analisis penulis berdasarkan data yang diperoleh, analisis makna simbolik arsitektur Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, Masjid Quwwatul Islam sebagai bentuk dialektika Banjar dengan budaya lokal, dan dari Banjar menjadi Banjar-Jawa.

BAB V Bab ini adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, saran-saran bagi peneliti lain, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan empiris dan analisis simbolik yang tersaji dalam dokumen,

1. Makna simbolik arsitektur Masjid Quwwatul Islam terwujud melalui penggunaan elemen-elemen visual dan struktural yang merepresentasikan nilai spiritual Islam, kosmologi lokal, serta identitas kultural masyarakat Banjar. Atap tumpang talu, menara golong gilig, gunungan wayang, mihrab, mimbar, soko guru, fasad bermotif Banjar, hingga gagang pintu berbentuk keris bekerja sebagai bentuk simbolik yang mengartikulasikan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antarsesama. Dalam kerangka teori bentuk simbolik Cassirer, keseluruhan elemen tersebut berfungsi sebagai medium interpretatif yang menghubungkan dunia empiris dengan realitas transendental, sehingga masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga teks kultural yang memuat nilai tauhid, harmoni kosmis, persatuan, dan kesinambungan tradisi. Simbol-simbol tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk struktur makna yang koheren, yang menegaskan identitas Masjid Quwwatul Islam sebagai ruang religius yang berakar pada prinsip kesatuan, keseimbangan, dan harmoni dalam arsitektur Islam.
2. Dialektika budaya antara tradisi Banjar dan budaya Jawa tercermin melalui proses akulturasi yang berlangsung pada tataran arsitektur, simbol, serta praktik keagamaan di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta. Akulturasi tersebut tampak jelas pada integrasi elemen Banjar seperti motif kambang kacang, ragam hias wajikan, dan keris Banjar dengan elemen Jawa seperti soko guru, gunungan, dan prinsip tata ruang khas arsitektur Jawa. Proses ini berlangsung tanpa menghilangkan identitas budaya Banjar, melainkan menghasilkan sintesis baru yang harmonis, yang memadukan nilai Banjar—seperti solidaritas, keterbukaan, dan etos religius—dengan nilai-nilai sosial Jawa yang menekankan kerukunan dan keseimbangan. Kehadiran teknologi modern dalam bangunan masjid turut memperlihatkan dialektika kontemporer antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Masjid Quwwatul Islam menjadi ruang perjumpaan dua budaya yang

saling memperkaya, menghadirkan identitas hibrid Banjar–Jawa yang tidak hanya terwujud dalam bangunan fisik, tetapi juga dalam kehidupan sosial-keagamaan komunitas yang menghuninya.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan menelaah aspek-aspek yang belum terungkap secara mendalam dalam penelitian ini, seperti

1. Dinamika hubungan sosial komunitas Banjar dengan masyarakat Jawa Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, perubahan identitas kultural generasi muda Banjar di Yogyakarta, serta bagaimana masjid berperan dalam membentuk jaringan sosial baru di lingkungan urban.
2. Kajian komparatif antara Masjid Quwwatul Islam dengan masjid-masjid berbasis komunitas perantau lainnya di Indonesia juga dapat menjadi kontribusi penting dalam memahami pola akulturasi budaya pada ruang-ruang keagamaan.
3. Penelitian yang lebih mendalam menggunakan pendekatan antropologi visual, etnografi, atau sejarah lisan dapat memperkaya dokumentasi mengenai simbol-simbol arsitektural serta narasi budaya yang hidup di tengah komunitas.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai interaksi budaya serta peran masjid sebagai ruang reproduksi identitas sosial dan kultural.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal.” *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 192.
- Almas, Zaidan. “Nilai-Nilai Dalam Motif Kain Sasirangan.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2018): 218.
- Al-Qur'anul Karim.* (terj. Departemen Agama Republik Indonesia), 2020.
- Amanda, Restu Rizki, Agus Fakhruddin, dan Aceng Kosasih. “Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4222. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>.
- Anjani, Dwi. “Kajian Pengaruh Budaya Melayu Pada Karakteristik Masjid H. Achmad Bakrie di Kota Kisaran.” Skripsi, Universitas Malikussaleh, 2025.
- Astuti, Dina, dan Arif Ardy Wibowo. “Kajian Ikonografi dan Ikonologi Soko Guru Tunggal Pada Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta.” *Tuturupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru* 1, no. 2 (2019): 29.
- Azza, Muhammad Azka Rifqi, dan Anisa Anisa. “Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Masjid.” *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 3, no. 3 (2019): 213.
- Azzahra, Nursya'bani. “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pintu Seribu di Tangerang Analisis Semiotika Roland Barthes.” Skripsi, UIN Salatiga, 2023.
- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Bang, Barnabas, dan Valentinus Saeng. “Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang.” *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022): 80.
- Bukhari, As'ad. “Negosiasi dan Agensi Masyarakat Urban Terhadap Kebijakan Heritage Izin Mendirikan Bangunan Sarana Ibadah di Kota Yogyakarta (Studi Pendirian Masjid Quwwatul Islam).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia.* Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. PT Gramedia Jakarta, 1987.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.
- Dillstone, Frederick William. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols.* Diterjemahkan oleh A. Widymartaya. Penerbit Kanisius, 2002.

- Eko Triyanto. "Kepala Kantor Hadiri Peresmian Masjid Quwwatul Islam Sumbangan Masyarakat Kalsel." Berita. *Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta*, 10 Oktober 2023. <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/kepala-kantor-hadiri-peresmian-masjid-quwwatul-islam-sumbangan-masyarakat-kalsel/>.
- Fuadah, Rahma Samroatul, dan Saila Arzaqina. "Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia." *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 2, no. 1 (2025): 42.
- Gafur, Abdul, Sukarni, M. Hanafiah, dan Ahmad Muhamid. "Diaspora Banjar di Kalimantan dan Luar Pulau." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 2 (2024): 951. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.590>.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunardi, Yudhi, Sri Handayani, Asep Yudi Permana, dan Lilis Widaningsih. "Filosofi Arsitektur Masjid Al-Mishbah: Studi Arsemitika Ikon-Indeks-Simbol." *Jurnal Arsitektur Zonasi* 4, no. 2 (2021): 285. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32963>.
- Hafizin, Hafizin, dan Herman Herman. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 100–103. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095>.
- Hakim, Arif Rahman. "Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan dan Jarwo Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial yang 'Baru' bagi Perantau Banjar di Yogyakarta." Conf. paper presented pada International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, Banjarmasin. Institutional Digital Repository UIN Antasari, 2016.
- Hakim, Arif Rahman dan Setiadi. "Kisah Jarwa: Pengaruh Migrasi terhadap Perubahan Identitas Urang Banjar di Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2017. <https://etd.repository.ugm.ac.id/peneritian/detail/108246>.
- Hellman, Louis. *Architecture for Beginners*. Writers And Readers, 1988.
- Hilmi, Moh. Abdulloh, M. Muflis, dan Faisal Diaulhaq. "Visualisasi Ayat Kursi pada Ornamen Kursi Mimbar (Studi Living Qur'an di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta)." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 1 (2025): 96–97.
- Huda, Muhammad Hajian Nur, dan Angga Intueri Mahendra P. "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 53. <https://doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911>.

Ilham Mufti Laksono. "Mengenal Urang Banjar di Yogyakarta." *Berita Banjarmasin / Situs Berita Data & Referensi Warga Banjarmasin*, 13 Januari 2019. <https://www.beritabanjarmasin.com/2019/01/mengenal-urang-banjar-di-yogyakarta.html>.

Iskandar, Iskandar, Akhmad Hamdi Asysyauki, Sisca Novia Angrini, dan Anson Ferdiant Diem. "Analisis Semiotik Elemen Arsitektur Islam pada Rumah Adat Komering: Studi Terhadap Rumah Carahulu." *Arsir* 8, no. 2 (2024): 251. <https://doi.org/10.32502/arsir.v8i2.231>.

Kori, Sintia, dan B. Sumardiyanto. "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya." *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur* 2, no. 2 (2023): 76. <https://doi.org/10.37477/lkr.v2i2.359>.

Lusiana, dan Lutfiyatul Fahrieyah. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 96.

Mahadi, Khairul Iskhak, dan Fitria Budiarti. "Strategi Penataan Kawasan Malioboro Menjadi Kawasan Pedestrian." *Planesa: Jurnal Teknik Planologi* 7, no. 2 (2016): 1.

"Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta yang Dibangun Warga Kalsel Diresmikan." *Warta Wasaka - Biro Administrasi Pimpinan - Kalimantan Selatan*, 10 Oktober 2023. <https://wasaka.kalselprov.go.id/masjid-quwwatul-islam-yogyakarta-yang-dibangun-warga-kalsel-diresmikan/>.

Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, 1992.

Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, dan Yoza Andi Putra. "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam." *Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023): 249.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muasmara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 26. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.

Mudra, Mahyudin Al. "Buku Profil Masjid Quwwatul Islam." *Data dan Profil Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta*, 2012.

Mudra, Mahyudin Al. *Milestones Sebuah Perjalanan: Setelah Ini Apa Lagi?* Adicita Karya Nusa, 2023.

Muhammad Halim Ardlian Nafi'. "Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Masyarakat dan Takmir Masjid." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, dan Fajar Ramadhan. "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 142. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

Naimah, Marwiatun. "Hubungan Agama dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 196. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.10056>.

Nisa, Faizatun. "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Mahdi di Magelang Analisis Semiotika Roland Barthes." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46383>.

Nugraha, Wildan Bima Arya. "Soko Guru: Sejarah dan Evolusi Fungsional dalam Masjid di Pulau Jawa (1979-2023)." 1 (2024): 394.

Nugraheni, Yumidiana Tya, dan Agus Firmansyah. "Implementation of Disaster Safe Education Unit (SPAB) At Quwwatul Islam Yogyakarta Al-Qur'an Education Park (TPA)." *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 3, no. 1 (2023): 75–80.

Nuryanto. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.

"Paman Birin Hibah Rp100 juta Pembangunan Masjid Quwwatul Islam di Yogyakarta." Kalimantan Selatan. *Katajari.com*, 21 Mei 2023. <https://www.katajari.com/paman-birin-hibah-rp100-juta-pembangunan-masjid-quwwatul-islam-di-yogyakarta/>.

Parhani, Imadduddin. "Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troopenaar)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2016): 32–33.

Pemerintah Kota Yogyakarta. *Profil Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta*. Pemerintah Kota Yogyakarta, 2024.

Permono, Ajar. "Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalalm Lensa Fenomenologi-Hermeneutika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 172. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.

Pongsibanne, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal*. UIN Sunan Kalijaga, 2008.

"Punya Lift Hingga Eskalator, Masjid Quwwatul Islam di Jogja Ternyata Dibangun Oleh Warga Banjar." *Borneo Trend*, 14 Maret 2025. <https://www.borneotrend.com/2025/03/punya-lift-hingga-eskalator-masjid.html>.

Putra, Agus Andika, I Gusti Ngurah Agung Widagda Putra Gautama, dan Gusti Ayu Made Suartika. "Makna dari Ragam Hias Pura Purna, Desa Mengwi, Badung, Bali." *Arcade: Jurnal Arsitektur* 9, no. 2 (2025): 103.

Rahmadhanty, Dinda Ariechanis. "Makna Simbolik Arsitektur Bangunan Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat Babadan Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61873>.

Rahmadi. *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas Agama*. Zahir Publishing, 2022.

Ramadhani, Syifa Mutia, dan Rumaisya Rumaisya. "Menggali Pemikiran Friedrich Silaban: Arsitektur, Spiritualitas, dan Ketahanan di Tengah Krisis Melalui Pendekatan Teori Pierre Bourdieu 'Habitus.'" *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 2, no. 4 (2025): 18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.669>.

"Rencana Penanggulangan Bencana: Kota Yogyakarta Tahun 2024-2026." BPBD Kota Yogyakarta, 2024.

Salehudin, Ahmad. *Abdurrahman Wahid: Keislaman, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*. Basabasi, 2019.

"Sejarah." *Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta*, t.t. Diakses 8 Maret 2025. <https://masjidquwwatulislam.or.id/sejarah/>

Simarmata, Luhut. "Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2024): 234.

Syaifuddin, Achmad. "Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Syakhrani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAI Sultan Muhammad Syaifuddin* 5, no. 1 (2022): 782.

Taufikillah, Aufarul Maulidy, dan Arigan Wicaksa. "Konsepsi dan Karakteristik Arsitektur Islam pada Bangunan Pesantren Indonesia." *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 1, no. 6 (2024): 192. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i6.414>.

Triadi, Muhammad Triadi, Kamaluddin Ritonga, Hasbi Anshori Hasibuan, dan Ricka Handayani. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2024): 96. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.33955>.

Utami, Salwa Shabrina. *Redesain Fasad Bangunan pada Aspek Kenyamanan Visual dalam Kegiatan Beribadah Pengunjung Masjid Quwwatul Islam di Kota Yogyakarta*. 6, no. 1 (2023): 215.

“Visi Misi.” *Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta*, t.t. Diakses 16 November 2025. <https://masjidquwwatulislam.or.id/visi-misi/>.

Wesman, Antok. “Sultan Meresmikan Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta, Representasi Perpaduan Budaya.” Impressa.id, 10 Oktober 2023. <https://impessa.id/read/3217/feature/plus.google.com?>

Wisnu Hadi. “Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan.” *Journal of Tourism and Economic* 2, no. 2 (2019): 134. <https://doi.org/10.36594/jtec/08yq9670>.

Yodhantara, Muhammad. “Makna Simbolik Pintu Masuk dan Kerangkeng Shaf Sholat Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Yunita Y, Wahjoe Pangestoeti, Bella Ramadhani, dan Keysa Dwina Syalsabila. “Keanekaragaman Masyarakat Indonesia.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 77. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11401641>.

Zainuri, Ahmad. “Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum.” *Heritage: Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2021): 126–27. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.

